

**ANALISIS FEMINITAS DAN MASKULINITAS  
PADA BANK SAMPAH EMAK.ID DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Oleh**

**LILI RAHMA WIBAWATI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS FEMINITAS DAN MASKULINITAS PADA BANK SAMPAH EMAK.ID DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Lili Rahma Wibawati**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di Bank Sampah Emak.id (BSE). Stereotip masyarakat mengenai perempuan yang harus feminin dan laki-laki yang harus maskulin membuat terjadinya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan khususnya kesenjangan dalam pembagian kerja di ranah publik, dalam hal ini di BSE. Penelitian ini menggunakan Perspektif Kate dan Karl Marx, bahwa hegemoni maskulinitas dan subordinasi feminitas tergambarkan lewat ketidaksetaraan pembagian peran dan status antara feminin dan maskulin, ketidaksetaraan dilihat dari akses, hak, dan keuntungan/manfaat (upah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian kerja di BSE responsif atau berdasarkan stereotip feminitas dan maskulinitas dan untuk mengetahui implikasi pembagian kerja tersebut terhadap relasi gender, responsif atau bias gender. Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini founder BSE sekaligus pimpinan, karyawan BSE dan akademisi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian kerja berdasarkan stereotip feminitas dan maskulinitas karena adanya asumsi bahwa laki-laki cocok untuk mengerjakan tugas berat, disebut “karyawan gudang”, sedangkan perempuan diposisikan untuk melakukan pekerjaan yang dianggap tidak berat disebut “karyawan kantor”. Asumsi laki-laki harus mengerjakan pekerjaan yang maskulin dan perempuan harus mengerjakan pekerjaan yang feminin mengakibatkan adanya bias gender di BSE yang berimplikasi pada tidak adanya akses yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk menempati bagian-bagian kerja yang ada di BSE, hak perempuan tidak terpenuhi yaitu hak untuk mendapatkan cuti hamil dan melahirkan serta tetap mendapatkan tunjangan dan adanya perbedaan upah bagi karyawan laki-laki dan perempuan karena adanya perbedaan bagian kerja di BSE.

Kata Kunci: feminitas, maskulinitas, bank sampah, bias gender.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF FEMININITY AND MASCULINITY ON EMAK.ID WASTE BANK IN BANDAR LAMPUNG CITY**

**Oleh**

**Lili Rahma Wibawati**

This research is motivated by the division of labor between men and women in Emak.id Waste Bank (BSE). Society's stereotypes about women who must be feminine and men who must be masculine create a gap between men and women, especially gaps in the division of labor in the public sphere, in this case at BSE. This research uses Kate and Karl Marx's perspective, that the hegemony of masculinity and the subordination of femininity are illustrated through the inequality of the division of roles and status between feminine and masculine, inequality seen from access, rights, and benefits (wages). This study aims to determine the division of labor in BSE responsive or based on stereotypes of femininity and masculinity and to determine the implications of this division of labor on gender relations, gender responsiveness or bias. This research method uses descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research informant are BSE founders as well as leader, BSE employees and academics. The results showed that there is a division of labor based on stereotypes of femininity and masculinity because of the assumption that men are suitable for doing heavy tasks, called "warehouse employees", while women are positioned to do work that is not considered heavy, called "office employees". The assumption that men should do masculine work and women should do feminine work has resulted in gender bias in BSE, which implies that there is no equal access for men and women to occupy work sections in BSE, women's rights are not fulfilled, namely the right to get maternity and paternity leave and still get benefits and there are differences in wages for male and female employees because of the different work sections in BSE.

**Keywords:** femininity, masculinity, waste bank, gender bias.

**ANALISIS FEMINITAS DAN MASKULINITAS  
PADA BANK SAMPAH EMAK.ID DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**LILI RAHMA WIBAWATI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul : **ANALISIS FEMINITAS DAN MASKULINITAS  
PADA BANK SAMPAH EMAK.ID DI KOTA  
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Lili Rahma Wibawati**

No Pokok Mahasiswa : **1816021045**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Tabah Maryanah, S.I.P., M. Si**  
NIP. 197106042003122001

**Lilih Muflihah, S.I.P., M.I.P**  
NIK. 1231602820509201

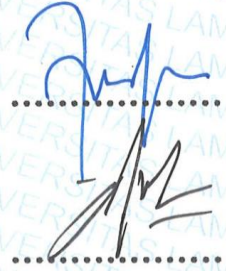
2. **Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan**

**Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P**  
NIP. 19611218198902100

**MENGESAHKAN**

1. **Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Tabah Maryanah, S.I.P, M. Si**



**Sekretaris : Lilih Muflihah, S.I.P., M.I.P**



**Penguji : Dr. Feni Rosalia, M. Si**

2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
**NIP. 196108071978032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Juli 2023**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 Juli 2023

Membuat Pernyataan



  
Ahma Wibawati

NPM. 1816021045

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Lili Rahma Wibawati, lahir di Sumber Agung Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung pada 14 April 2000. Peneliti lahir dari pasangan Langgeng dan Yuliana Atika Sari. Jenjang pendidikan Peneliti dimulai pada tahun 2005-2006 di Taman Kanak-kanak Mentari Bandar Lampung. 2006-2007 di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumber Agung Bandar Lampung, 2007-2009 di Sekolah Dasar Negeri Trans air Bungin Sumatera Selatan, 2009-2012 di MI Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung. Setelah lulus Sekolah Dasar, pada tahun 2012-2015 Peneliti menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Bandar Lampung. Selanjutnya pada tahun 2015-2018 Peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2018 Peneliti berhasil diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama Penulis melaksanakan studi pada jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung, berbagai kegiatan diikuti baik akademik maupun non-akademik demi menunjang kapasitas diri penulis. Peneliti mengikuti Organisasi LSSP Cendikia Fisip Universitas Lampung dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Universitas Lampung sebagai anggota.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.



## **MOTTO**

Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya

**(QS. Al Baqarah: 286)**

Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis

**(Aristoteles)**

Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.

**(Boy Chandra)**

Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri, tetaplah bahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan

kesulitan

**(Helen Keller)**

Allah mendengarkan, percaya pada waktunya

**(Lili Rahma Wibawati)**

## **PERSEMBAHAN**



Alhamdulillahirabbil Alamin segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah meridhai segala ikhlar hamba-Mu, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan

Shalawat teriring salam, selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di Yaumul Akhir

dan

Ku persembahkan karya ilmiah sederhana ini teruntuk ...

**AYAH DAN IBUKU TERCINTA**

Langgeng dan Yuliana Atika Sari

Yang tak henti ber-Ikhtiar dan ber-Doa demi keberlangsungan Anakmu menjalani hidup, beribu terimakasih tak dapat membalas semua jasamu demi membesarkan putri tersayang menjadi insan yang berguna.

Terimakasih untuk semua yang mendoakan dan mendukung selesainya skripsi ini, semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT.

**Almamater Tercinta Universitas Lampung**

## SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahiim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur Peneliti haturkan kehadiran Allah SWT, yang berkat rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan karya ilmiah/skripsi yang sederhana ini dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.I.P.) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Diiring dengan itu Shalawat beserta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat beliau.

Skripsi ini merupakan sebuah karya yang saya tulis sejak akhir tahun 2021 dan diselesaikan pada Juli 2023. Skripsi ini adalah saksi bisu atas perjuangan yang berdarah-darah ini, kesendirian, ketidakotentikan, keterasingan, ketinggalan, dan ketidakpastian hidup adalah suatu keniscayaan bagi saya, namun (masih) suatu kemungkinan bagi manusia paa umumnya.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Feminitas dan Maskulinitas pada Bank Sampah Emak.id di Kota Bandar Lampung”, Peneliti menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun teknik penulisannya karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang Peneliti miliki. Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, maka dengan itu, maka dengan segala hormat dan kerendahan hati, dalam kesempatan ini Peneliti haturkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

3. Ibu Dr. Tabah Maryanah, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih bimbingan dan arahan serta motivasi yang membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan t  
Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan untuk ibu beserta keluarga.
4. Ibu Lilih Muflihah, S.IP., M.IP selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih telah membimbing Peneliti dengan sabar serta memberikan saran, kritik, dan motivasi yang membantu Peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga ibu selalu diberikan kemudahan dan keberkahan dalam hidup.
5. Ibu Dr. Feni Rosalia M. Si selaku Dosen Pembahas sekaligus Pembimbing Akademik (PA). Terima kasih atas saran, kritik, dan masukan yang sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga saat ini skripsi Peneliti terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan untuk ibu beserta keluarga.
6. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung meski tak dapat disebutkan namanya satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa hormat Peneliti kepada bapak dan ibu semua. Peneliti sangat bersyukur dapat diajarkan oleh bapak dan ibu dosen semua. Terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam hidup Peneliti.
7. Staff Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bang Puput dan Mbak Shella. Terima kasih sudah bersedia direpotkan dalam urusan administrasi perkuliahan, semoga sehat selalu dan dalam lindungan Allah SWT.
8. *Founder* dan para karyawan Bank Sampah Emak.id yang berkenan membantu menjadi Informan dalam penelitian Peneliti. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan wawancara Peneliti, semoga selalu sehat dan diberikan kelancaran dalam segala hal.
9. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Langgeng, beliau memang tidak sempat menyelesaikan bangku sekolahnya karena adanya suatu halangan, namun beliau mampu mendidik Peneliti, memberikan semangat dan motivasi

serta mendukung secara penuh kebutuhan peneliti tiada henti hingga Peneliti dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.

10. Pintu surgaku, Ibunda Yuliana Atika Sari terima kasih sebesar-besarnya Peneliti berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan dan semangat, serta doa-doa yang dilayangkan. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran ..... menghadapi Peneliti yang keras kepala. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih, sudah menjadi tempatku untuk pulang, bu. Semoga setiap langkahku membawa kebaikan dan kebahagiaan untuk Ibu dan Ayah, serta ilmu yang didapat dari pendidikan dapat bermanfaat bagi orang lain dan dapat menjadi amal jariyah untuk Ibu dan Ayah. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan perlindungan dimanapun Ibu dan Ayah berada, dan semoga keberhasilan dalam hidup senantiasa Allah SWT berikan dalam hidupku agar diriku dapat terus menciptakan senyum bahagia di wajah Ibu dan Ayah.
11. Adikku tersayang, Lingga Permana. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses Peneliti menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat dan cinta yang selalu diberikan kepada Peneliti.
12. Roni Setiawan, yang selalu memberikan semangat dan tempat berkeluh kesah dalam menyelesaikan skripsi ini serta selalu membersamai Peneliti dari awal sampai akhir pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktu dan tempat untuk bersandar ketika melewati rintangan serta seluruh hal baik yang diberikan kepada Peneliti selama ini.
13. Sahabat Peneliti. Rafita Min Sanjaya S.I.P, Selviana Dianti yang sebentar lagi mencapai gelar S.M, Tiara Zulfa El-wani S.I.P, dan Ardy Ariwijaya S.I.P, yang selalu memberi inspirasi untuk terus melangkah maju kedepan, menjadi teman bertukar pikiran, tempat berkeluh kesah yang telah banyak membantu Peneliti dari awal proposal sampai akhir. Terima kasih atas segala bantuan, waktu, *support*, dan kebaikan yang diberikan kepada Peneliti selama ini. *See you on top, guys.*
14. Untuk sahabat-sahabatku grup Bukan Keluarga Cemara, teman kumpul dan main bersama yang tidak bisa Peneliti sebutkan satu persatu namanya karena

akan penuh. Terima kasih banyak kawan-kawan selama ini masih menjadi tempat berkumpul, terima kasih selalu menghibur peneliti, semoga kalian semua menjadi orang sukses kedepannya.

15. Galih dan Michelle, terimakasih sudah mewarnai penghujung perkuliahan Peneliti, dan juga membantu saling *support* satu sama lain dan memberikan dorongan kepada Peneliti untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi. Seluruh pihak yang memberikan bantuan kepada Peneliti namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan doa baik yang diberikan kepada Peneliti selama ini.

Peneliti berharap semoga ALLAH SWT membalas amal kebaikan atas bantuan dan dukungan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun Peneliti menyadari keterbatasan kemampuan pada diri ini. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 21 Juni 2023

Lili Rahma Wibawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1. Feminitas dan Maskulinitas .....	11
2.2. Stereotip Maskulinitas dan Feminitas Dalam Pembagian Kerja.....	14
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	28
3.2. Fokus Penelitian .....	28
3.3. Penentuan Informan .....	30
3.4. Sumber Data.....	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6. Teknik Pengolahan Data .....	32
3.7. Teknik Analisis Data.....	33
3.8. Teknik Validitas Data .....	34
<b>IV. GAMBARAN UMUM BANK SAMPAH EMAK.ID</b> .....	<b>35</b>
4.1. Sejarah Singkat BSE .....	35
4.2. <i>Core Value</i> dan Visi-Misi BSE.....	36
4.3. Struktur Perusahaan BSE .....	38
4.3.1. Program BSE .....	46
4.3.2. Mekanisme Pembentukan dan Pelaksanaan BSE .....	47
4.3.3. Nasabah.....	47
4.3.4. Penghargaan yang Pernah di Raih BSE .....	49

<b>V. FEMINITAS DAN MASKULINITAS PADA BSE.....</b>	<b>50</b>
5.1. Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Gender .....	50
5.2. Bias Gender.....	61
5.2.1. Akses yang tidak sama antara Laki-laki dan Perempuan.....	62
5.2.2. Hak Perempuan yang Tidak Terpenuhi .....	64
5.2.3. Kesenjangan Upah .....	65
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>69</b>
6.1. Kesimpulan .....	69
6.2. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1.1 Timbunan Sampah di provinsi Lampung Tahun 2021 .....	4

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Diagram Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Provinsi Lampung .....	5
2.1 Kerangka Pikir.....	26
4.1 Struktur Perusahaan Bank Sampah Emak.id.....	37
5.1 Dokumentasi Karyawan Pilah sedang Memilah Sampah.....	62

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemahaman tentang kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat belum banyak diketahui atau belum meluasnya pemahaman masyarakat tentang peran berdasarkan gender. Selama ini antara kedua jenis kelamin tersebut yang lebih dilihat perbedaannya pada fisik, pekerjaan, pengambilan keputusan, akses pada bidang ekonomi dan politik, dan ketika hal itu dilihat pada jenis kelamin perempuan, masyarakat mengalami kerancuan untuk mengidentifikasikan adakah peran perempuan di masyarakat (ranah publik) karena yang selama ini dilihat, perempuan identik dengan peran sebagai ibu rumah tangga yang dimana mengatur segala macam kegiatan yang ada di dalam rumah untuk mengurus anak dan pasangan mereka (ranah domestik). Terlepas dari pekerjaan mereka di kantor atau di luar, sistem pengelolaan dalam rumah tangga merupakan tanggung jawab dan tugas mereka sebagai ibu atau istri.

Perempuan adalah bagian dari masyarakat seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 28 Ayat 1, yang berbunyi “Masyarakat dapat berperan serta dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.” Artinya dalam pengelolaan sampah atau pembentukan sampah tidaklah memandang dan membatasi gender. Mugniesyah (dalam Sudarta, 2017:60-61) stigma masyarakat perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat berubah dari

waktu ke waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep social yang membedakan dalam arti memilih atau memisahkan peran antara laki-laki dan perempuan. Partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan sampah merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam sistem pengelolaan sampah terpadu. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah merupakan salah satu aspek teknis dalam proses menanggulangi persoalan sampah yang semakin hari semakin kompleks.

Berkaitan dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik. Tetapi pada kenyataannya saat ini yang terjadi masih banyak masyarakat Indonesia yang terpengaruh dengan budaya patriarki.

Ilmu politik adalah cabang dari ilmu sosial yang mempelajari tentang kekuasaan dan relasi-relasi kuasa. Ilmu politik membahas dua aspek yaitu politik (*politics*) dan yang bersifat politik (*political*). Ilmu politik yang membahas tentang politik biasanya yang terkait dengan negara, terkait dengan pencarian kekuasaan. Kekuasaan terkait dengan kewenangan sehingga ilmu politik *mainstream* akan lebih banyak membahas kekuasaan ini di dalam lembaga-lembaga negara seperti majelis permusyawaratan rakyat (MPR), dewan perwakilan rakyat (DPR), mahkamah agung (MA), mahkamah konstitusi (MK) dan badan pemeriksa keuangan (BPK) yang juga membahas birokrasi, kepala negara, bagaimana cara memilih pemimpin negara dan bagaimana cara memilihnya.

Sedangkan ilmu politik yang membahas aspek *political*, yakni relasi kuasa, ada di hampir semua aspek kehidupan termasuk dalam ranah keluarga, dalam masyarakat, maupun perusahaan. Relasi kuasa lahir di mana saja dan dalam

studi gender ini ada relasi kuasa berdasarkan jenis kelamin, relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Perusahaan dalam hal ini adalah BSE. Laki-laki dan perempuan menjadi relasi kuasa karena laki-laki dilekati dengan sifat-sifat maskulinitas dan perempuan dilekatkan dengan sifat feminitas dan sering menimbulkan bias gender. Gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Isu gender adalah bagian dari persoalan sosial kemasyarakatan yang ada di Indonesia. Masyarakat menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan jenis kelamin, termasuk menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Dengan itu dapat dikatakan bahwa setiap ide, ajaran, pesan dan pengertian tentang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat selalu mengandung perwujudan kekuasaan. Kekuasaan memungkinkan bentuk-bentuk pengetahuan untuk membentuk realitas sosial yang mereka gambarkan dan analisis. Kekuasaan dan pengetahuan berimplikasi secara langsung satu sama lainnya. Salah satu implikasi dari kondisi demikian adalah dihasilkannya ketidakseimbangan kekuasaan di mana salah satu kelompok lebih diuntungkan daripada kelompok yang lain, yang disebut bias gender.

Walaupun berbagai usaha telah dilakukan, dan telah pula terjadi perubahan terhadap peran serta perempuan di segala bidang kehidupan, namun tidak dapat dipungkiri kesetaraan gender yang di harapkan terjadi belum sepenuhnya tercapai. Kesenjangan gender tampak masih terjadi di berbagai bidang pembangunan, misalnya di bidang pendidikan, kesehatan, politik, dan di bidang pemerintahan. Gender diartikan sebagai konstruksi sosial tentang bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan sebagaimana dituntut oleh masyarakat. Gender berkaitan dengan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan menurut norma, adat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat.

Ketika konstruksi sosial itu dihayati sebagai sesuatu yang tidak boleh diubah karena dianggap kodrati dan alamiah, menjadilah itu ideologi gender. Berdasarkan ideologi gender yang dianut, masyarakat kemudian menciptakan

pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki diposisikan pada peran produktif, publik, sedangkan perempuan diposisikan pada peran reproduktif, domestik. Perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan terutama perbedaan gender (*gender differences*) ternyata menimbulkan ketidakadilan gender yang umumnya lebih banyak menimpa kaum perempuan (Wiasti, 2017).

Berbagai macam aktivitas dilakukan guna untuk meningkatkan serta mencukupi kesejahteraan hidup dengan menghasilkan kebutuhan pokok berupa pangan, sandang dan papan yang dihasilkan dari sumber daya alam. Selain memproduksi barang-barang yang akan digunakan, aktivitas tersebut juga menghasilkan sisa akhir berupa limbah dan sampah yang sudah tidak digunakan serta dibutuhkan untuk manusia, yang dimana sisa akhir tersebut semakin bertambah seiring bertambahnya hari dan waktu. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah penduduk (Chandra dalam Rizkia, 2020)

*World Health Organization (WHO)* mendefinisikan sampah adalah sesuatu yang tidak dapat digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra dalam Rizkia, 2020). Sampah saat ini bukan saja menjadi masalah Kota Bandar Lampung, semata, atau Indonesia atau negara tertentu, akan tetapi telah menjadi masalah dunia. Jika sampah tidak tertangani dengan baik dan bijak akan menjadi bencana nasional dan bahkan bencana dunia. Masalah sampah ini makin kompleks karena menyangkut berbagai aspek, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya hingga masalah kesehatan. Dikutip dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional tercatat Indonesia menghasilkan 24,549,880.96 (dua puluh empat juta lima ratus empat puluh sembilan ribu delapan ratus delapan puluh koma Sembilan enam) ton sampah pada tahun 2021. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 37,3% sampah di Indonesia berasal dari aktivitas rumah tangga (<https://sipsn.menlhk.go.id.sispn/>)

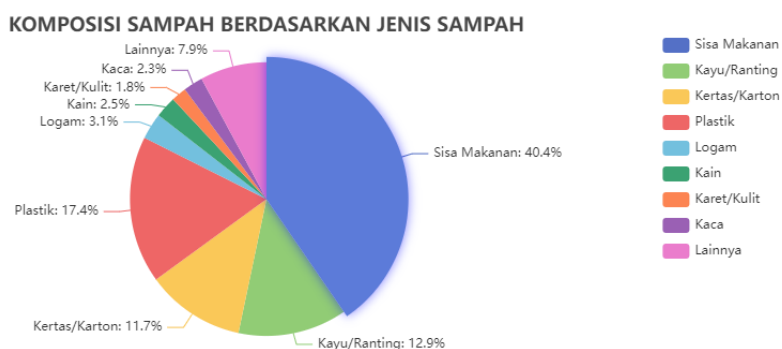
Tabel 1.1 Timbunan Sampah di Provinsi Lampung tahun 2021

Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Timbunan Sampah Harian (ton)	Timbunan Sampah Tahunan (ton)
2021	Lampung	Kab. Lampung Tengah	473.17	172,707.86
2021	Lampung	Kab. Tanggamus	245.98	89,783.28
2021	Lampung	Kab. Way Kanan	191.88	70,036.49
2021	Lampung	Kab. Pesawaran	196.97	71,892.44
2021	Lampung	Kab. Pringsewu	162.73	59,396.16
2021	Lampung	Kota Bandar Lampung	757.94	276,649.16
2021	Lampung	Kota Metro	103.87	37,912.84
			<b>2,132.54</b>	<b>778,378.24</b>

(Sumber: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbunan>)

Berdasarkan tabel di atas, di Provinsi Lampung pada tahun 2021 timbunan sampah sebanyak 778,378.24 (tujuh ratus tujuh puluh delapan ribu tiga ratus tujuh puluh delapan koma dua empat) ton dan Kota Bandar Lampung terdapat timbunan sampah paling banyak dari kabupaten lainnya di Provinsi Lampung yaitu mencapai 276,649.16 (dua ratus tujuh puluh enam ribu enam ratus empat puluh sembilan koma satu enam) ton.

Berikut merupakan komposisi sampah berdasarkan jenis sampah di Kota Bandar Lampung pada tahun 2021 yang disajikan dalam diagram:



Gambar 1.1 Diagram Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Provinsi Lampung tahun 2021

(Sumber: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi>)

Berdasarkan diagram tersebut tercatat komposisi sampah berdasarkan jenis sampah di Kota Bandar Lampung yang dikutip dari Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional, pada tahun 2021 tercatat komposisi sampah sisa makanan 40,4%, kayu ranting 12,9%, kertas karton 11,7%, plastic 17,4%, logam 3,10%, kain 3,1%, karet kulit 1,8%, kaca 2,3%, lainnya 7,9%.

Kehadiran sampah di lingkungan hidup dan tempat tinggal manusia dianggap sangat mengganggu, walaupun dianggap sangat mengganggu masih banyak manusia yang paham dan sadar bagaimana cara memanfaatkan dan mengelola sebagian sampah yang masih bisa digunakan dan dimanfaatkan dengan baik dan benar. Pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga yang tidak sesuai dan tidak tertata dengan baik akan menimbulkan tempat berkumpulnya organisme dan hewan yang dapat menyebabkan penyakit yang disebabkan oleh hewan lalat dan nyamuk yang merupakan penyumbang penyakit diare, demam berdarah, kista, tipes dan masih banyak beberapa penyakit lainnya yang akan ditimbulkan.

Proses pembakaran sampah mengandung karbon monoksida yang jika terjadi berulang akan menimbulkan penyakit di Kota Bandar Lampung masyarakat yang menghirup akan merasakan udara yang tidak sehat dan berbahaya. Oleh



karena itu dibentuk Bank Sampah Emak.id atau BSE merupakan gerakan sosial dari masyarakat yang dibentuk dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan serta membangkitkan ekonomi masyarakat yang menargetkan Partisipasi kaum perempuan, walaupun terkadang stigma masyarakat perempuan dianggap kurang mampu atau tidak setara dengan kekuatan laki-laki dalam melakukan pekerjaan berat seperti menimbang dan memilah sampah yang bukan tidak mungkin didalamnya terkandung barang atau benda berbahaya, tetapi Kesetaraan Gender harus tetap dilakukan agar tidak ada kesenjangan upah bagi perempuan dan laki-laki. Hingga saat ini Bank Sampah Emak.id masih terus berjalan dan beroperasi bahkan semakin menambah mitra dari tahun 2021.

Bank Sampah sendiri merupakan tempat pengelolaan sampah yang menerapkan sistem 5R (*Reuse, Reduce, Recycle, Replace, dan Replant*) selain itu bank sampah menjadi tempat penyetoran sejumlah sampah lalu disortir berdasarkan jenis dan sampah yang telah disortir lalu ditimbang setiap per kilogram memiliki nilai ekonomi yang dibentuk dan disepakati bersama dengan nasabah masyarakat setempat untuk menampung sampah yang memiliki nilai ekonomi, lalu ditabung sampai pada jumlah dan kurun waktu tertentu. Bank sampah merupakan pengelolaan sampah yang melibatkan dan berbasis masyarakat. Kegiatan pengelolaan sampah tersebut memiliki beberapa manfaat bagi masyarakat sekitar berupa manfaat segi kebersihan, kesehatan, dan segi ekonomi. Menurut UU-PPLH Pasal 1 angka 2, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemantauan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum (Helmi dalam Rizkia, 2020).

Peneliti melakukan pra-riset dengan melakukan wawancara dengan *founder* BSE pada tanggal 16 Agustus 2021 yaitu hingga saat ini menurut keterangan *founder* Bank Sampah Emak.id, dari 20 Kecamatan yang ada di kota Bandar Lampung sejak tahun 2021 hingga saat ini tahun 2022 dari 20 kecamatan

tersebut sudah semua kecamatan bergabung dengan Bank Sampah Emak.id dengan jumlah nasabah mencapai 3.500 orang lebih. Tingginya kesadaran dan partisipasi masyarakat ini khususnya kaum perempuan, diyakini mampu membantu meminimalisir peningkatan volume sampah dan pengurangan penyebaran penyakit akibat pengelolaan sampah yang tidak baik dan benar.

Banyaknya nasabah yang bergabung dan banyaknya kecamatan di kota Bandar Lampung yang sudah bergabung bersama Bank Sampah serta banyaknya mitra Bank Sampah Emak.id termasuk Unila (Reporter Unila, 2022) dan banyaknya dukungan untuk Bank Sampah Emak.id termasuk dari Walikota Bandar Lampung Eva Dwiana, apakah Bank Sampah Emak.id sudah menerapkan kesetaraan gender dalam melakukan kegiatannya.

Penelitian terdahulu terkait tidak adanya kesetaraan Gender dalam melaksanakan suatu kegiatan Bank sampah dilakukan oleh Anisa dkk (2020) Hasil survei menunjukkan bahwa ada kesenjangan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberi pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar, sedangkan perempuan diberikan pekerjaan yang sedikit membutuhkan tenaga. Pembagian kerja tersebut berimplikasi pada kesenjangan upah, laki-laki mendapat upah lebih tinggi dan perempuan lebih rendah.

Penelitian mengenai pembagian kerja pernah diteliti oleh Latifah Nurianti (2017) dengan judul “Pembagian Kerja Buruh Tani Perempuan (Studi pada Pertanian Nanas di Desa Ngancar Kediri)”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian kerja yang timpang antara buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki yang berimplikasi pada kesenjangan upah, upah buruh tani laki-laki lebih tinggi, dan upah buruh tani perempuan lebih rendah.

Penelitian Mengenai Bank Sampah pernah diteliti oleh Anih (2014) dengan judul “Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (studi kasus bank sampah Malang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kegiatan BSM mampu menarik kalangan swasta untuk terlibat di dalamnya, Partisipasi dalam berbagai macam bentuk mulai dari pemberian dana cash

sampai dengan bantuan hadiah-hadiah dalam penyelenggaraan lomba kebersihan yang dilaksanakan oleh BSM. Adapun perusahaan swasta dan BUMD yang telah berpartisipasi di antaranya: PT. PLN, Indo Maret, Bank Indonesia, Bank Mandiri, Bank Danamon, dsb. Pihak Bank Sampah juga mengembangkan kerjasama dengan PLN Jawa Timur, dimana pembayaran rekening listrik dapat menggunakan sampah dengan begitu kegiatan BSM ini dapat membantu masyarakat.

Program Bank sampah ini cenderung melibatkan perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga dengan tujuan agar perempuan berdaya. Konsep berdaya dapat dikaitkan dengan kedudukan perempuan di dalam sebuah pekerjaan. Munculnya bank sampah dapat mencakup konsep bahwa sampah yang dinilai sebagai pekerjaan domestik saat ini beralih ke pekerjaan publik. Urgensi penelitian ini adalah untuk memahami perubahan proses kerja perempuan dari area domestic menuju area publik. Perlunya mengetahui proses pembagian kerja berdasarkan gender yang ada di Bank Sampah Emak.id. proses pembagian kerja yang nampak akan menunjukkan beban kerja yang dialami oleh salah satu gender yang juga memunculkan perbedaan nilai tenaga kerja antara laki-laki dengan perempuan.

Dari uraian permasalahan di atas maka Peneliti merasa permasalahan yang diangkat menarik untuk diteliti terkait kesetaraan gender dengan melihat sejauh mana pelaksanaan Bank Sampah Emak.id di Kota Bandar Lampung telah responsif gender. Dan apakah pekerjaan/tugas laki laki dan perempuan sama sehingga tidak terjadi kesenjangan upah. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS FEMINITAS DAN MASKULINITAS PADA BANK SAMPAH EMAK.ID DI KOTA BANDAR LAMPUNG”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembagian kerja di Bank Sampah Emak.id apakah responsif gender ataukah berdasarkan stereotip maskulinitas dan feminitas?
2. Bagaimana implikasi pembagian kerja tersebut terhadap relasi gender apakah terjadi responsif gender ataukah bias gender?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui pembagian kerja di bank sampah emak.id, responsif atau berdasarkan stereotip feminitas dan maskulinitas.
2. Untuk mengetahui implikasi pembagian kerja tersebut terhadap relasi gender, responsive atau bias gender.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis  
Mampu mengetahui pembagian kerja berdasarkan stereotip maskulinitas dan feminitas berdasarkan teori Karl Marx tentang feminisme marxisme.
2. Secara Praktis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi BSE untuk selalu memperhatikan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan dan dapat mewujudkan Kesetaraan Gender dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
  - b. Dapat memberikan manfaat bagi Peneliti selanjutnya sebagai data atau pedoman pelaksanaan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Feminitas dan Maskulinitas**

Feminin atau feminitas berasal dari bahasa Prancis, feminin adalah sebuah kata sifat adjektif yang berarti ‘kewanitaan’ atau menunjukkan sifat perempuan, sifat-sifat yang dimaksud yakni mencakup kepekaan perasaan, kesabaran, keuletan, irasionalitas, kesetiaan, sifat mengalah, dan lemah.

Maskulinitas adalah sejumlah atribut, perilaku dan peran yang terkait dengan laki-laki (Dunphy dkk dalam Nugraha, 2019). Maskulinitas ditunjukkan dengan keberanian, rasionalitas, sifat dominan, ketidaksetiaan, dan kekuatan ketegasan dan bersifat mandiri. Feminitas dan maskulinitas mencakup komponen karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, dan penampakan fisik (Deaux dalam Pertamalia, 2017).

Semua sifat itu bisa didapatkan dari semua manusia. Hingga batas tertentu yang menganggap maskulin pada budaya tertentu bisa dianggap feminin dalam budaya yang lainnya. Akan tetapi dalam masyarakat ada kecenderungan pengimplikasian sifat feminin kepada perempuan dan maskulin kepada laki-laki (Suryakusuma dalam Krissetyoningrum, 2014). Sifat maskulinitas yang sering diidentikan dengan gender laki – laki oleh budaya kita menjadikan bahwa semua laki laki harus bersifat maskulin, berlaku sebaliknya bahwa perempuan tidak boleh bersifat maskulin dan harus bersifat feminin yaitu lawan kata dari maskulin.

Feminitas dan maskulinitas dalam pembagian kerja adalah misalnya pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian disebut sebagai

pekerjaan maskulin, sementara pekerjaan yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan disebut pekerjaan feminin (Darwin dalam pertamalia, 2017). Praktisnya laki-laki dianggap sebagai pekerja produktif, berada di wilayah publik, dan berperan sebagai pencari nafkah utama sedangkan perempuan dianggap sebagai pekerja reproduktif, berada di wilayah domestik, dan sebagai pencari nafkah tambahan. Laki-laki dilekati dengan atribut maskulin seperti kuat, berani, keras, rasional, gagah, kasar, tegas, aktif, dan karenanya memakai pakaian yang praktis seperti celana dan berambut pendek, sedangkan stereotipe seperti halus, sopan, kasih sayang, cengeng, penakut, emosional, cantik, memakai perhiasan dan rok dianggap sebagai atribut feminin. Kesalahan persepsi terkait maskulin dan feminin diperkuat oleh lingkungan sosial terkait arti gender yang berkembang di masyarakat (Nugraha, 2019).

Konsep gender berkaitan dengan dua hal tersebut yaitu feminitas dan maskulinitas karena feminitas dilekatkan dengan perempuan dan maskulinitas dilekatkan pada laki-laki maka ini akan mempengaruhi gender, peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, karena sifat maskulin dan feminin pada dasarnya bisa didapatkan dari semua manusia. Gender adalah salah satu konsep pengklasifikasian sifat perempuan yaitu feminin dan laki-laki adalah maskulin, yang merupakan hasil konstruksi budaya yang terbentuk secara berbeda di setiap negara atau budaya lainnya. Pembentukan karakter antara perempuan sebagai feminisme dan laki-laki bersifat maskulin juga diperkuat oleh stereotip dari masyarakat sosial.

Sistem norma di masyarakat terkait gender sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan seolah sudah menjadi kodrat yang tidak dapat diubah stereotipnya. Melekatnya konsep gender laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin di masyarakat membuat terjadinya kesalahan persepsi bahwa gender adalah jenis kelamin (Uda dalam Nugraha, 2019).

Istilah “gender” dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran gender ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal. Dalam upaya mengubah perilaku seseorang terhadap pemahaman gender, ada beberapa istilah yang perlu diketahui (Susi, 2012):

- a. Buta gender (*gender blind*), yaitu kondisi/ keadaan seseorang yang tidak memahami tentang pengertian/konsep gender karena ada perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan.
- b. Sadar gender (*gender awareness*), yaitu kondisi/keadaan seseorang yang sudah menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.
- c. Peka/sensitif gender (*gender sensitive*), yaitu kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (d disesuaikan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).
- d. Mawas gender (*gender perspective*), yaitu kemampuan seseorang memandang suatu keadaan berdasarkan perspektif gender.
- e. Peduli/responsif gender (*gender concern/responcive*), yaitu kebijakan/program/kegiatan atau kondisi yang sudah dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan kedua jenis kelamin.

Untuk memahami gender lebih lanjut, perlu diperhatikan juga mengenai terjadinya ketidakadilan gender yang disebabkan adanya stereotip feminitas dan maskulinitas dalam pembagian kerja.

## **2.2 Stereotip Maskulinitas dan Feminitas dalam Pembagian Kerja**

Stereotip adalah pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Stereotip yaitu pelabelan atau penandaan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. (Fakih dalam Anisa, 2016). Stereotip sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan peran gender dapat diilustrasikan sebagai gambaran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, dan pasif, sedangkan laki-laki makhluk yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Perempuan ditempatkan pada karakteristik yang dianggap khas perempuan. Stereotip dapat dikatakan sebagai suatu generalisasi tentang sifat-sifat yang dianggap dimiliki oleh laki-laki dan perempuan tanpa perlu dukungan fakta yang objektif. Hal inilah yang menimbulkan adanya stereotip feminitas dan maskulinitas. Stereotipe yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelabelan yang diberikan kepada para pekerja di Bank Sampah Emak.id apakah berdasarkan maskulinitas dan feminitas khususnya pada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

Lingkungan budaya masyarakat berkembang, memiliki aturan tentang pembagian peran gender (*gender specific roles*), yang diamati, ditiru, dan diperkenalkan secara khusus bagi anak laki-laki dan perempuan, sehingga muncul stereotip tertentu tentang apa yang pantas bagi laki-laki atau perempuan. Munculnya stereotip ini lambat laun menimbulkan ketimpangan gender di masyarakat, terutama terhadap perempuan. Hal inilah yang menimbulkan ketidakadilan gender atau bias gender terhadap perempuan yang terjadi dari mulai pekerjaan dan posisi di masyarakat (Aliyah, 2009:174).



Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender merupakan akibat dari adanya sistem (struktur) sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk dan cara yang menimpa kedua belah pihak, walaupun dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dialami oleh perempuan.

Ketidakadilan atau diskriminasi gender sering terjadi dalam keluarga dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk (Fakih dalam Daratulailla, 2016) yaitu:

- a. Stereotip/citra baku, yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Misalnya, karena perempuan dianggap ramah, lembut, rapi, maka lebih pantas bekerja sebagai sekretaris, guru Taman Kanak-kanak; kaum perempuan ramah dianggap genit; kaum laki-laki ramah dianggap perayu. Perempuan biasanya diberi citra yang feminin, misalnya perempuan harus lemah lembut, sosok yang manis, mudah menangis, sedangkan laki-laki diberi citra yang Maskulin misalnya kuat, pemberani, tangguh, dan tidak mudah menangis.
- b. Subordinasi/penomorduaan, yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Contoh: sejak dulu, perempuan mengurus pekerjaan domestik sehingga perempuan dianggap sebagai “orang rumah” atau “teman yang ada di belakang”.
- c. Marginalisasi/peminggiran, adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus/pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Misalnya, perkembangan teknologi menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki.
- d. Beban ganda/*double burden*, adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.

- e. Kekerasan/*violence*, yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga kekerasan tersebut tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan, pemukulan), tetapi juga nonfisik (pelecehan seksual, ancaman, paksaan, yang bisa terjadi di rumah tangga, tempat kerja, tempat-tempat umum).

Akibat diskriminasi berbagai bentuk diskriminasi merupakan hambatan untuk tercapainya keadilan dan kesetaraan gender atau kemitrasejajaran yang harmonis antara perempuan dan laki-laki, karena dapat menimbulkan:

- a. Konflik
- b. Stres pada salah satu pihak
- c. Relasi gender yang kurang harmonis.

Dengan mengetahui dan memahami pengertian gender dan seks, seseorang diharapkan tidak lagi mencampuradukkan pengertian kodrat (ciptaan Tuhan) dan non-kodrati (buatan masyarakat yang bisa berubah sepanjang jaman). Konstruksi sosial dapat terjadi karena pada dasarnya sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu konstruksi biologis, konstruksi sosial, dan konstruksi agama.

Pemahaman tentang perbedaan seks dan gender sangat penting karena keduanya merupakan kunci untuk tidak terjadinya kesalahan analisis, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang seringkali menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dapat dihilangkan apabila masyarakat memahami dan mawas diri serta bertekad mengubah perilaku ke arah yang responsif gender dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, perlu adanya kesepakatan dalam hal pembagian peran, sehingga laki-laki dan perempuan dapat menjadi mitra yang setara dan seimbang dalam kehidupan di keluarga, masyarakat, dan pemerintahan.

Melalui teorinya, "*sexual politics*" (politik seksual), Kate Millet menunjukkan bagaimana posisi kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Kata 'politik' mengacu pada hubungan kekuasaan terstruktur yang menunjukkan suatu kelompok

mengontrol kelompok lain, sedangkan ‘seksual’ merujuk pada penunjukkan supremasi kaum (yang berjenis kelamin) laki-laki terhadap perempuan, keluarga, dan masyarakat (Millet dalam Dewi, 2015). Sehingga, “*sexual politics*” dimaknai sebagai politisasi kekuasaan dengan berdasarkan jenis kelamin/gender.

Berdasarkan pandangan Millet, hegemoni maskulinitas dan subordinasi femininitas tergambaran lewat ketidaksetaraan pembagian peran dan status antara feminin dan maskulin (Millet dalam Dewi, 2015). Teori ini dikaitkan dengan konsep dari karx marx untuk melihat bagaimana femininitas dan maskulinitas dalam pembagian kerja mengakibatkan bias gender. Pandangan feminis Marxis terkait pembagian kerja didasarkan pada sejarah perkembangan manusia. Sebelum industri berkembang, keluarga merupakan kesatuan produksi. Kebutuhan setiap individu dipenuhi oleh seluruh anggota keluarga, termasuk perempuan. Semenjak kehadiran industri, ruang produksi berpindah dari rumah ke pabrik. Ketika terjadi perubahan sistem tersebut perempuan tidak dilibatkan dalam aktivitas produksi lagi. Sehingga muncul pembagian kerja seksual, laki-laki masuk ke industri berkecimpung pada dunia industri, sedangkan perempuan berada dirumah mengurus rumah tangga (Amal dalam Lestari, 2019).

Pembagian kerja seksual ini membentuk pola lingkungan publik dan lingkungan domestik. Khotimah (2009: 3) berpendapat bahwa lingkungan publik didominasi oleh laki-laki yang mencakup ekonomi, politik, kehidupan agama, pendidikan, dan kegiatan lain di luar rumah. Lingkup domestik didominasi oleh perempuan seperti urusan masak memasak, mencuci, mengurus anak. Pandangan tentang munculnya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tersebut memiliki kesamaan arti bahwa kemampuan perempuan dan laki-laki dibedakan sehingga menentukan nilai tenaga kerja yang berbeda. Tenaga kerja yang dilakukan perempuan dinilai dengan upah yang rendah. Hingga saat ini stereotipe ini masih mengakar dalam pikiran dan kehidupan masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah.

Peran gender masih diyakini masyarakat sebagai sebuah kodrat sehingga menyebabkan ketimpangan sosial yang merugikan posisi perempuan dalam area domestik maupun area publik. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin akan dikaji pada penelitian ini karena akan menunjukkan nilai tenaga kerja perempuan di sebuah pekerjaan area publik. Proses kerja perlu diamati dan dikaji agar membuahkan pengetahuan mengenai nilai tenaga kerja.

Pernyataan Marx mengenai teori politik memunculkan gagasan bahwa laki-laki dan perempuan dapat menampilkan potensinya secara penuh dengan cara bersama-sama membangun struktur sosial dan peran sosial. Pola relasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat mendukung adanya kesetaraan gender khususnya dalam dunia pekerjaan.

Pembagian kerja yang ditentukan oleh penguasa terimplikasikan dalam proses kerja. Dalam materialialisme proses kerja sangat terkait dengan hubungan metabolistik antara manusia dan alam. Ada dua bentuk hubungan dalam proses kerja. Pertama, pengerahan energi setiap orang untuk menggali energi dari alam. Kedua, jalinan relasi yang mengatur proses distribusi para pekerja (O'Laughlin B dalam Lestari, 2019). Pengerahan untuk menggali energi dari alam sesungguhnya nampak pada pemanfaatan ulang sampah yang sesungguhnya merupakan hasil dari aktivitas manusia dan alam. Hubungan dalam proses kerja dapat diidentifikasi melalui hubungan antara manajemen dengan para pekerja di BSE. Pembagian kerja juga akan mempengaruhi proses kerja seseorang. Selain itu, di dalam sebuah pekerjaan terdapat aturan-aturan yang harus di patuhi. Aturan-aturan tersebut juga akan mempengaruhi hubungan antar pekerja.

Apabila dikaitkan dengan teori "*sexual politic*" oleh Millet, pandangan millet hegemoni maskulinitas dan subordinasi femininitas tergambarkan lewat ketidaksetaraan pembagian peran, dan status antara feminin dan maskulin (Dewi, 2015). Stereotip yang terus beredar di masyarakat

mengenai perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin membuat perempuan tidak bisa setara dengan laki-laki dalam pembagian kerja karena perempuan tidak memiliki akses, hak, dan keuntungan yang sama dengan laki-laki.

Dengan memberi kesempatan yang sama untuk perempuan mengetahui dunia di luar area domestik, diharapkan perempuan mempunyai kesempatan untuk memutuskan pilihan hidupnya sendiri bukan dari orang lain termasuk laki-laki yang menjadi suaminya. Namun, perlu dianalisis lebih dalam apakah pekerja perempuan benar-benar dapat mencapai pemenuhan kebutuhan dasar dengan bekerja di area publik seperti BSE. Seperti yang dikemukakan oleh (Smith dalam Lestari, 2019) bahwa setiap orang dianggap hakim yang paling tahu akan kepentingannya sendiri, yang sebaiknya dibiarkan dengan bebas mengejar kepentingannya demi keuntungan diri sendiri. Setiap individu dituntun oleh suatu “kekuatan yang tidak terlihat” atau biasa disebut *invisible hand*.

Di dalam pembagian kerja secara feminitas dan maskulinitas berakibat pada terjadinya bias gender, sehingga untuk mengetahui hal tersebut maka akan dikaitkan dengan konsep dari Karx Marx dan akan melihat apakah pembagian di BSE sudah responsif gender atau bias gender, dengan indikator sebagai berikut:

Konsep Feminisme Marxist memperjuangkan hak-hak perempuan **yaitu** hak cuti, pengakuan terhadap kondisi dan kebutuhan perempuan sehingga jika perempuan hamil dan melahirkan harus mendapatkan cuti dan tetap dibayar, hal ini harus dilakukan karena berangkat dari kepedulian hak lain adalah dalam hal kesempatan kerja dan upah yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Menurut buku Feminisme dan sosialisme: menjelaskan penindasan perempuan dari perspektif marxisme, Feminisme marxisme mendorong perempuan untuk masuk ke pekerjaan non-tradisional dengan cara perempuan harus mendapatkan akses mereka untuk pekerjaan yang layak, menerima upah yang setara untuk kerja yang sepadan, kaum perempuan harus memiliki hak untuk memilih terlibat dalam aktivitas

publik, membentuk atau bergabung dengan organisasi publik, hidup dan berpergian kemanapun mereka ingin, terjun dalam pekerjaan yang mereka pilih hak-hak demokratis yang dimenangkan oleh laki-laki juga harus diberikan pada perempuan dalam hal ini hak-hak perempuan di dalam lingkup pekerjaan, semua ini adalah sebuah jalan menuju kesetaraan. Feminisme dipandang sebagai sebuah “perayaan atas keberagaman” yang berdasarkan atas suatu pembagian fundamental dan inheren antara identitas maskulin dan feminin (hal 7, 40, 112, 129, 130, 131).

Karl Marx feminisme marxisme yang menyatakan bahwa penindasan perempuan merupakan wajah dari sistem kapitalisme terhadap pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, feminisme marxis mendukung akses yang sama, hak-hak perempuan dalam hal kesempatan kerja dan upah yang sama bagi laki-laki dan perempuan (Nurleni, 2014). Stereotip maskulinitas dan feminitas menimbulkan ketidaksetaraan gender, indikator di atas dibutuhkan untuk melihat pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang setara, penjelasan indikator tersebut:

### **1. Akses**

Akses menurut KBBI adalah jalan masuk. Yang dimaksud dengan akses di sini adalah adanya peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk menjadi tenaga kerja di BSE untuk menempati bagian-bagian kerja yang ada di BSE Kota Bandar Lampung, di samping sebagai nasabah tetapi juga sebagai tenaga kerja di bidang-bidang lain di Bank Sampah Emak.id.

### **2. Hak**

Hak kesempatan kerja, Hak untuk tidak diberhentikan dari pekerjaan (dan tetap mendapatkan tunjangan) karena menikah dan melahirkan, hak akan cuti hamil dan terjun dalam pekerjaan yang mereka pilih hak-hak demokratis yang dimenangkan oleh laki-laki juga harus diberikan pada perempuan dalam hal ini hak-hak perempuan di dalam lingkup pekerjaan.

### **3. Keuntungan/manfaat**

Keuntungan dan manfaat dalam indikator ini adalah, perempuan

dan laki-laki mendapatkan keuntungan dan manfaat yang sama dalam pembagian kerja yang ada, maksudnya adalah mendapatkan upah yang sama dengan pembagian kerja yang setara untuk kerja yang sepadan sehingga tidak adanya kesenjangan upah bagi pekerja laki-laki dan perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender merupakan hak yang semestinya didapatkan agar laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk berperan dan ikut berpartisipasi dalam bidang kehidupan. dengan demikian, terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dengan membedakan pembagian kerja berdasarkan maskulinitas dan feminitas. Keduanya mempunyai hak yang sama dalam memiliki akses yang sama dalam menjalani lini kehidupan, dan pada akhirnya laki-laki dan perempuan akan memperoleh manfaat/keuntungan yang setara dan adil.

Pada dasarnya bentuk eksploitasi nampak pada hubungan kekuasaan yang didalamnya terdapat hubungan transaksional pada suatu masyarakat. Hubungan pertukaran digambarkan sebagai suatu masyarakat komoditi atau pasar termasuk kekuatan seseorang dalam bekerja, mempunyai harga, dan segala bentuk transaksi (Tong dalam Lestari, 2019). Dalam artian bahwa apabila seorang penguasa mengambil alih sebagian nilai produksi sehingga upah yang didapatkan oleh pekerja rendah maka itu merupakan bentuk kapitalisme yang eksploitatif. Munculnya kelas *bourgeois* dan *proletar* makin mempertajam kapitalisme.

Nilai guna diartikan sebagai nilai suatu barang yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia (Wijaya dalam Lestari, 2019). Nilai guna suatu barang akan tinggi apabila barang tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia, sebaliknya, nilai barang akan rendah bahkan tanpa nilai apabila barang tersebut tidak dibutuhkan oleh manusia. Nilai ini tidak terkait dengan waktu, namun lebih mengacu pada ragam

kebutuhan manusia, sehingga terdapat bentuk alienasi terhadap nilai guna salah satunya nilai guna sampah. Nilai guna ini selalu dipertentangkan dengan nilai tukar. Kedua nilai tersebut sifatnya tidak sama. Nilai tukar dianggap lebih penting karena dalam dunia kapitalis keuntungan lebih diutamakan dibandingkan nilai guna suatu barang.

Menurut (O'Laughlin B dalam Lestari, 2019) nilai tukar diartikan sebagai kuantitas dari kapasitas tenaga kerja (misalnya delapan jam sehari) yang dapat ditukarkan dengan sejumlah nilai tertentu (yang biasanya berupa uang). Seorang kapitalis mempekerjakan pekerja berarti menukarkan sejumlah nilai (uang) yang dimiliki dengan nilai yang dimiliki pekerja (tenaga kerja). Jumlah nilai uang dan nilai tenaga kerja harus tidak setara karena semisal selama delapan jam kerja hanya menghasilkan nilai yang setara dengan nilai uang yang dibayarkan pengusaha terhadap pekerja maka pengusaha tidak mendapatkan untung, usahanya di anggap menjadi ladang amal ibadah saja. Dapat dipahami bahwa nilai tukar merupakan nilai upah yang didapatkan oleh pekerja setara dengan tenaga kerja yang dikeluarkan dengan perhitungan jam.

Usaha kapitalis nampak apabila pengusaha mendapatkan nilai surplus. Nilai surplus didapatkan dengan pengendalian cara kerja. Bekerja selama delapan jam akan menghasilkan dua nilai guna. Pertama, nilai yang setara dengan upah yang diterima pekerja atau disebut dengan nilai perlu, pekerja perlu menghasilkan nilai untuk mendapatkan upah dari pengusaha. Kedua, nilai lebih atau nilai surplus, nilai yang didapatkan dengan cara pekerja dipaksa untuk harus tetap mencurahkan tenaganya demi mewujudkan keuntungan bagi pengusaha. Misalnya, dalam lima jam dari delapan jam kerja, pekerja telah menghasilkan sejumlah nilai yang setara dengan yang dibayarkan pengusaha terhadap pekerja hari itu, namun karena produksi kapitalis tidak hanya menghasilkan nilai perlu dari produksi barang maka hasil produksi dalam jam berikutnya setelah lima jam adalah nilai lebih yang



didapatkan perusahaan (O'Laughlin B dalam Lestari, 2019).

Para kapitalis (pemilik modal) tidak hanya mengendalikan alat-alat produksi namun juga mengendalikan tenaga kerja sehingga memunculkan bentuk eksploitasi. Di dalam hubungan kekuasaan, seorang pemilik modal akan mengutamakan nilai surplus, yakni nilai yang diambil majikan sebagai keuntungan bagi dirinya. Nilai tersebut menguntungkan para majikan karena majikan hanya membayar pekerja dari tenaga fisik yang dikeluarkan tanpa membayar pengeluaran pekerja sesungguhnya atas energi dan intelegensi manusia (Tong dalam Lestari, 2019).

Bentuk eksploitasi menimbulkan alienasi terhadap perempuan. Konsep alienasi dipahami sebagai “perasaan seseorang yang mengalami hidup sebagai sesuatu yang tidak bermakna, atau menganggap dirinya tidak bermanfaat dan tidak mampu mempertahankan perasaan bermakna dan penghargaan terhadap diri sendiri kecuali dengan bantuan ilusi mengenai kondisi mereka sendiri” (Marx dalam Lestari, 2019). Pendapat ini didukung oleh Allen Wood bahwa alienasi diartika apabila kita mengalami hidup sebagai sesuatu yang tidak bermakna, menganggap diri kita sendiri tidak berarti atau kita tidak mampu mempertahankan rasa bermakna dan rasa penghargaan diri kecuali dengan bantuan ilusi mengenai diri kita (Tong dalam Lestari, 2019).

Perasaan “teralienasi” yang dialami para tenaga kerja merupakan bentuk ekspresi diri dari beberapa fenomena mendasar, yakni (1) Pekerja merasa terasing dari pekerjaannya, yang berarti pekerjaan itu bukan milik dirinya atau merasa tidak bahagia di dalamnya atau tidak dapat mengembangkan fisik dan intelektualnya secara bebas; (2) Pekerjaannya bukan miliknya sendiri, namun milik orang lain; (3) karena kerja berada diluar dari dirinya, pekerja mengasingkan diri dari alam, dirinya sendiri, fungsi aktif dirinya, kehidupan aktifnya, dan juga masyarakat (Mehring, 1962: 546). Foreman menyatakan bahwa

perasaan teralienasi sangat mengganggu perempuan karena perempuan merasakan dirinya bukan sebagai diri mereka sendiri melainkan “*the other*” atau disebut juga “liyan”. Peran “diri” perempuan bergantung pada penghargaan keluarga dan teman di lingkungannya (Tong dalam Lestari, 2019).

Adanya bentuk eksploitasi pada pekerja hingga menimbulkan perasaan teralienasi pada seseorang individu nampaknya tidak sesuai dengan fungsi manusia. Seperti pendapat Marx bahwa “manusia menciptakan dirinya sendiri, bukan dibaca sebagai laki-laki dan perempuan, secara individu mereka menciptakan diri mereka sendiri” (Tong dalam Lestari, 2019). Apabila dalam pemenuhan kebutuhan hidup seseorang merasa teralienasi maka seseorang tidak dapat menciptakan diri mereka sendiri sesuai apa yang mereka kehendaki.

Saran dari pemikiran Feminis Marxis agar nilai perempuan meningkat dan pekerjaan yang dilakukan perempuan menjadi bernilai dengan cara memberi kesempatan perempuan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi. Kelebihan dari pemikiran Marx ini adalah muncul perjuangan kelas agar sistem kapitalis tidak mengopresi atau mengeksploitasi perempuan, sedangkan kelemahan dari teori ini adalah nilai kemanusiaan hanya dipandang dengan nilai materialisme untuk membebaskan manusia dari penindasan (Basuki dalam Lestari, 2019).

Menarik untuk dibahas jika ada pembagian kerja di area publik yang didasarkan pada feminin dan maskulin. Berdasarkan temuan data, maka diperoleh adanya bagian-bagian kerja di BSE. Sebagai bank sampah dengan skala yang besar, tentunya membuat BSE harus memiliki manajemen yang baik. Oleh karena itu, di sana juga dibutuhkan pengurus yang tergabung dalam BSE. Pengurus atau pengelola BSE sendiri ada 7 bagian termasuk *founder* BSE. Pertama yaitu *founder* BSE, kedua adalah karyawan gudang, ketiga yaitu karyawan pilah, keempat yaitu *customer*

*service*, kelima yaitu penimbang, keenam yaitu keuangan, dan terakhir yaitu *design* dan *video grafis*.

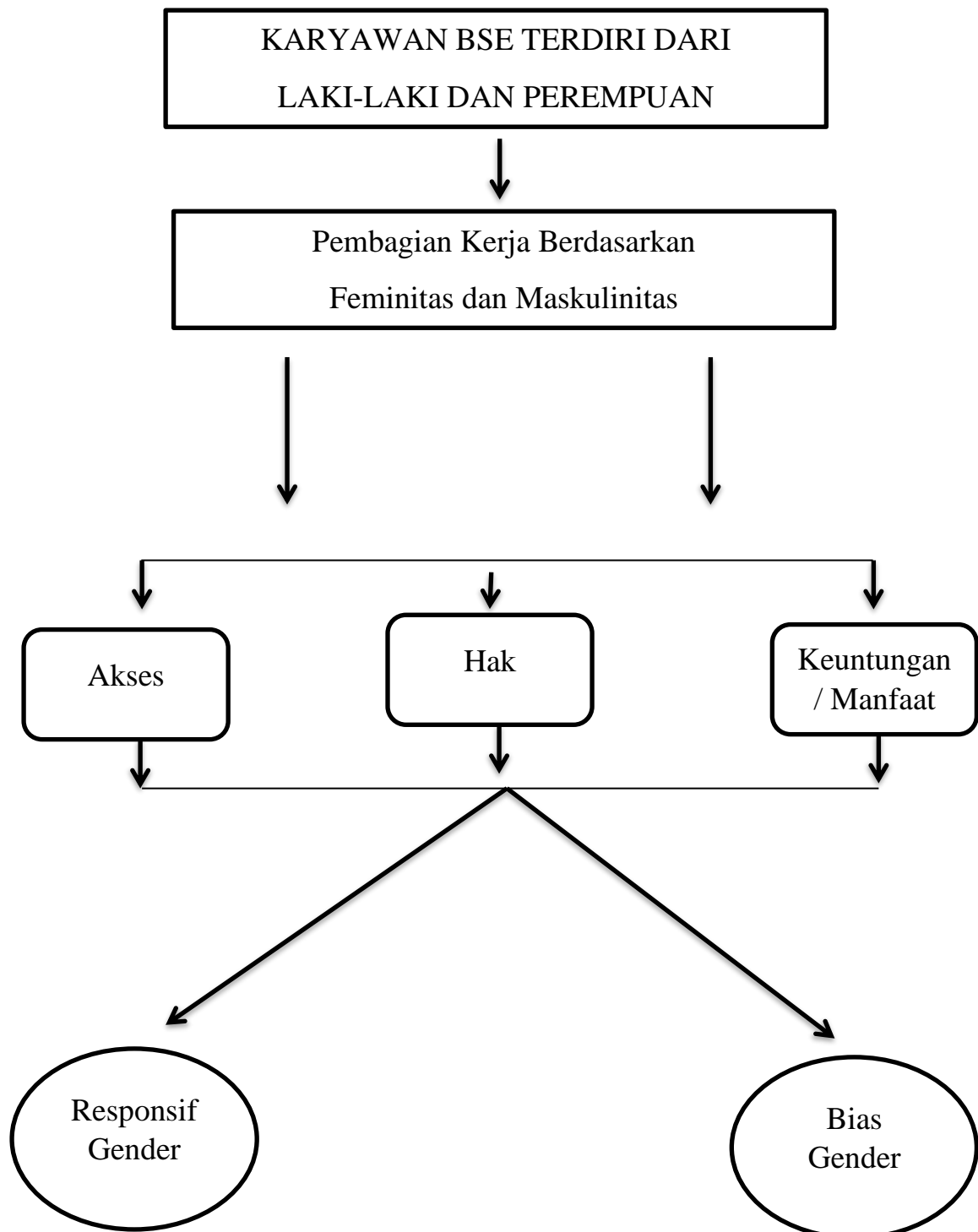
Dari beberapa bagian pekerjaan yang ada di BSE, Peneliti ingin melihat dan mengetahui apakah pembagian kerja yang ada di BSE terbagi atas adanya maskulinitas dan feminitas, apakah di jaman yang serba modern ini, apalagi tinggal di perkotaan, masih ada anggapan terkait pekerjaan yang dianggap ‘maskulin’ dan ‘feminin’. Seolah perempuan dianggap tidak mampu jika bekerja sebagai karyawan gudang. Sebagai perempuan, seolah menyetujui anggapan bahwa jika pekerjaan yang memerlukan tenaga yang lebih besar dan otot yang kuat lebih baik di serahkan ke laki-laki. Sedangkan pekerjaan yang membutuhkan kehati-hatian, kesabaran lebih baik dikerjakan perempuan, sehingga akan menimbulkan kesenjangan upah.

Penelitian ini menggunakan teori “*sexual Politics*” atau (politik seksual) dari Millet yang menyatakan bahwa hegemoni maskulinitas dan subordinasi feminitas tergambarkan lewat ketidaksetaraan pembagian peran, dan status antara feminin dan maskulin (Dewi, 2015). Yang dikaitkan dengan konsep dari Karl Marx Feminisme Marxisme yang menyatakan bahwa penindasan perempuan merupakan wajah dari sistem kapitalisme terhadap pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin feminisme Marxist mendukung akses yang sama, hak-hak perempuan dalam hal kesempatan kerja dan upah yang sama bagi laki-laki dan perempuan (Nurleni, 2014). Dua konsep ini dibutuhkan untuk melihat bahwa dominasi kepemimpinan laki-laki dan perempuan dinomorduakan posisinya dapat dilihat melalui akses, hak dan keuntungan/manfaat yang menunjukkan ketidaksetaraan pembagian peran, dan status antara feminin dan maskulin.

Untuk melihat apakah Bank Sampah Emak.id dalam kegiatannya sudah responsif gender ataukah bias gender dalam pembagian kerja di berbagai bidang pekerjaan. Terdapat tiga indikator yaitu: akses, hak, dan

keuntungan/manfaat di mana ketiga indikator ini yang nantinya digunakan untuk melihat hegemoni maskulinitas dan subordinasi femininitas tergambaran lewat ketidaksetaraan pembagian peran, dan status antara feminin dan maskulin dimana beban kerja/tugas yang diemban laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Emak.id adil sehingga tidak menimbulkan kesenjangan upah.

Berdasarkan Kerangka Teori di atas, maka bagan kerangka pikir yang sesuai adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Berdasarkan definisi penelitian kualitatif di atas maka Peneliti memilih penelitian kualitatif pada penelitian ini Karena ingin mengungkap aspek feminitas dan maskulinitas dibalik pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di Emak.id. Apakah dalam pelaksanaan Bank Sampah Emak.id sudah responsif gender atau malah bias gender, ini akan peneliti buktikan melalui penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

#### **3.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif agar memudahkan Peneliti dan memilah data dari lapangan yang akan banyak. Fokus penelitian juga akan memberikan batas dalam studi dan pengumpulan data, sehingga Peneliti menjadi fokus memahami masalah dalam penelitiannya. Dengan fokus penelitian ini, pemilihan informan di lapangan akan langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga fokus dan rumusan masalah akan saling berkaitan. Pada penelitian ini Peneliti berfokus pada:

Analisis Feminitas dan Maskulinitas pada Bank Sampah Emak.id yang dipilih berdasarkan teori Kate Millet "*sexual politics*" yang menyatakan bahwa

hegemoni maskulinitas dan subordinasi feminitas tergambarkan lewat ketidaksetaraan pembagian peran, dan status antara feminin dan maskulin (Dewi, 2015). Yang dikaitkan dengan konsep dari Karl Max Feminisme Marxisme yang menyatakan bahwa penindasan perempuan merupakan wajah dari sistem kapitalisme terhadap pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, feminisme Marxist mendukung hal tersebut melalui indikator:

1) Akses

Yang dimaksud akses di sini adalah adanya peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk menjadi tenaga kerja di BSE untuk menempati bagian-bagian kerja yang ada di BSE Kota Bandar Lampung, di samping sebagai nasabah tetapi juga sebagai tenaga kerja di bidang-bidang lain di BSE.

2) Hak

Hak kesempatan kerja, hak untuk tidak diberhentikan dari pekerjaan (dan tetap mendapatkan tunjangan) karena menikah dan melahirkan, hak akan cuti hamil dan terjun dalam pekerjaan yang mereka pilih.

3) Keuntungan/manfaat (upah)

Keuntungan dan manfaat dalam indikator ini adalah, perempuan dan laki-laki mendapatkan keuntungan dan manfaat yang sama dalam pembagian kerja yang ada, maksudnya adalah mendapatkan upah yang sama dengan pembagian kerja yang setara untuk kerja yang sepadan sehingga tidak adanya kesenjangan upah bagi pekerja laki-laki dan perempuan.

### 3.3. Penentuan Informan

Informan ini adalah laki-laki dan perempuan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive*). Kriterianya adalah: *founder*, karyawan, nasabah dan akademisi. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agus Salim selaku *Founder* Bank Sampah Emak.id
2. Karyawan Bank Sampah Emak.id (Perwakilan dari setiap bidang pekerjaan) yang terdiri dari:
  - a. M Affandi, karyawan pilah
  - b. Mahardika Efris, karyawan penimbang
  - c. Naradia Kartika, *customer service*
  - d. Laelatul Hasanah, karyawan keuangan
  - e. Marina Ghanis Anggraini, karyawan *design dan video grafis*
  - f. Oktavia karyawan, emak perduli
3. Nasabah Bank Sampah Emak.id  
 Khoirul Akbar nasabah Laki-laki  
 Oktavia nasabah Perempuan
4. Dr. Ani Agus Puspawati, S. AP., M. AP. adalah dosen jurusan administrasi negara fisip universitas Lampung selaku akademisi

Informan ini dipilih karena berhubungan langsung dengan perencanaan dan kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Bank Sampah Emak.id.

### 3.4. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara. Melalui wawancara diperoleh data tentang sejarah, organisasi termasuk tujuan, pengelolaan, pengurus, sasaran, pembagian kerja, dan alasan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.



## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah brosur, artikel jurnal, dokumen BSE, berita tentang BSE dari Warta Lampung.id april 2022.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara/*interview*, dan dokumentasi dengan rincian sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan pada tanggal 21 Februari 2023, 24 februari 2023, dan 3 maret 2023. Aspek yang diobservasi adalah pembagian kerja yang ada di BSE, diperoleh data tentang maskuinitas dan feminitas dalam pembagian kerja. Peneliti melakukan observasi dengan melihat secara langsung pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang ada di BSE seperti pilah, *cutomer service*, keuangan, dan karyawan *design grafis*.

#### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Februari 2023 dan 3 Maret 2023. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur karena tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Melalui wawancara diperoleh data tentang sejarah, organisasi termasuk tujuan, pengelolaan, pengurus, sasaran, pembagian kerja, alasan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.

#### 3. Dokumentasi

Aspek dokumen dalam penelitian ini adalah dokumen organisasi termasuk aturan yang ada dalam organisasi, dokumen kegiatan, dokumen pekerjaan. Dokumen yang peneliti dapatkan adalah surat komitmen kerja yang berisi uraian kerja karyawan BSE, brosur BSE, dokumen data nasabah, struktur perusahaan, dan wartalampung.id.

### 3.6. Teknik Pengolahan Data

Setelah Peneliti memiliki data yang di perlukan maka akan dilakukan pengolahan data sesuai dengan ketentuan analisis yang telah dibuat. Notoatmoodjo (dalam Ali, 2015: 38) merumuskan proses pengolahan data melalui tahap-tahap berikut:

1. Identifikasi Data

Melakukan identifikasi ulang data untuk selanjutnya disesuaikan dengan pembahasan, dilakukan dengan cara membedah peraturan, artikel ataupun buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Klasifikasi Data

Tahap klasifikasi data merupakan tahap dimana peneliti mengelompokkan data berdasarkan pada kelompok-kelompok data yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan adanya klasifikasi data ini maka proses penelitian akan lebih terarah.

3. Sistematis Data

Merupakan tahap dimana data disusun dan ditempatkan pada setiap pokok secara sistematis untuk mempermudah interpretasi data sehingga tercipta keteraturan dalam menentukan jawaban dari permasalahan yang diangkat.

4. Interpretasi Hasil Pengujian Data

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti sudah melakukan analisis data dengan teliti. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan hasil dari analisis akhir di mana peneliti menyimpulkan inti sari dari serangkaian penelitian dan kemudian membuat kesimpulannya. Dalam menginterpretasikan data harus di perhatikan hal-hal berikut ini: interpretasi tidak boleh melenceng dari hasil analisis data, interpretasi harus tetap berada dalam lingkup kerangka pikir penelitian.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Widi (dalam M. Ali, 2015: 40) mengatakan bahwa teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan. Ketiga alur kegiatan tersebut sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data ini sendiri dapat dikatakan sebagai tahap pemilihan data, menyederhanakan data yang tersedia, pengumpulan gambaran-gambaran data yang diperoleh, dan transformasi dari data-data kasar yang diperoleh dari lapangan. Dalam kegiatan reduksi data ini dilakukan pemilihan tentang: bagian data yang harus di singkirkan, bagian data yang harus diberi kode dan juga menganalisis bagian-bagian data yang harus diringkas. Jadi, dalam kegiatan ini dilakukan: pengelompokkan data, memperjelas data, pengarah data, bagian data yang tidak perlu dapat di buang, kemudian data dikelompokkan sebagai bahan menarik kesimpulan, reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah data hasil wawancara.

#### Penyajian Data

Merupakan penyajian sekumpulan data yang di peroleh dari berbagai tahap proses penelitian yang memungkinkan Peneliti dapat menarik kesimpulan. Setelah data di reduksi selanjutnya Peneliti akan menyajikan data yang disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan secara deskriptif yang mendeskripsikan Apakah pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Emak.id sudah responsif gender atau bahkan bias gender.

#### 2. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini mengacu pada hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menyimpulkan apakah pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Emak.id sudah responsif gender atau bias gender. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian.

### 3.8. Teknik Validitas data

Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut. Terdapat empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti dan teori (Moeloeng dalam Indah 2010). Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang dipeoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal tersebut akan dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan *founder* Bank sampah dengan apa yang dikatakan karyawan Bank Sampah
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan *founder*, karyawan, serta nasabah Bank Sampah Emak.id dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Pada akhir wawancara saat penelitian berlangsung Peneliti mengulangi garis besar apa yang telah dikatakan oleh informan dengan maksud agar ia memperbaiki bila ada kekeliruan atau menambah apabila masih ada kekurangan. Selain itu Peneliti juga melakukan pemeriksaan kembali informasi yang diperoleh dari para narasumber di BSE.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

Posisi kaum laki-laki di BSE memegang posisi terkuat dimana menjabat sebagai presiden direktur yang dilekatkan dengan karakter maskulin, status ini merupakan jabatan paling tinggi di BSE. Pembagian kerja di BSE berdasarkan stereotip feminitas dan maskulinitas hal itu karena pembagian kerja ini menempatkan laki-laki cocok untuk menjabat “karyawan gudang” dengan anggapan bahwa jabatan tersebut memerlukan karakter yang maskulin. Sedangkan perempuan diposisikan untuk menjabat “karyawan kantor” dengan anggapan bahwa jabatan tersebut memerlukan karakter yang feminin dan mengakibatkan bias gender. Hal ini ber implikasi pada tidak adanya akses yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk menempati bagian-bagian kerja yang ada di BSE, Hak perempuan tidak terpenuhi, dan adanya perbedaan upah antara karyawan laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:

#### **a. Akses**

Tidak adanya akses yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk menempati bidang pekerjaan lain yang ada di BSE seperti karyawan kantor yang semuanya perempuan tidak bisa menempati pekerjaan karyawan gudang yang dikerjakan oleh laki-laki, begitupun sebaliknya karyawan gudang yang semuanya laki-laki tidak bisa mengerjakan atau ke bagian pekerjaan karyawan kantor yang dikerjakan perempuan.

#### **b. Hak**

Perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki, dari hak akan cuti hamil dan hak untuk memilih semua bagian pekerjaan yang

ada di BSE, hal tersebut untuk menghindari pekerjaan menumpuk yang bisa merugikan semua pihak.

c. Keuntungan/manfaat (upah)

Ada perbedaan upah antara karyawan kantor dan karyawan gudang, di mana perbedaan upah itu disebabkan adanya perbedaan tugas yang hanya khusus dikerjakan laki-laki dan perempuan.

Adanya asumsi bahwa pekerjaan maskulin hanya boleh ditempati laki-laki dan pekerjaan feminin hanya boleh ditempati oleh perempuan membuat 3 indikator diatas tidak terpenuhi dan mengakibatkan Bias gender terjadi di BSE.

## **6.2. Saran**

Adapun saran bagi BSE dalam penelitian ini, yaitu:

Sebaiknya pembagian kerja di BSE tidak berdasarkan stereotip feminitas dan maskulinitas karena feminitas dan maskulinitas tidak selalu berkaitan dengan jenis kelamin tetapi pembagian kerja di BSE berdasarkan kapabilitas sehingga tidak menimbulkan bias gender antara laki-laki dan perempuan di BSE.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Aliyah, Darma Yoce. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung. Penerbit Yrama Widya
- Ernawati. 2015. Feminisme dan Sosialisme: Menjelaskan Penindasan Perempuan dari Perspektif Marxisme. Yogyakarta: Penerbitan Bintang Nusantara.
- Santoso, Widjajati M. 2016. Penelitian dan Pengarus Utamaan Gender. Jakarta: Upi Press.
- Sidiq, Umar., dan Choiri M Miftachul. 2019. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: Cv Mandala Karya.

### **Journal:**

- Ahdiah, Indah. (2013). Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. Jurnal *Academica Fisip Unad*. 05. (02). 1085.
- Damastuti dkk. (2012). Peningkatan Kesadaran Perempuan Terhadap Pengelolaan Lingkungan Wilayah Pesisir di Kelurahan Bumi Waras Bandar Lampung. Jurnal hasil penelitian pengabdian masyarakat.
- Dewi, Sofranita Beauty. (2015). Pemikiran dan Tindakan Tokoh Helen dalam *Feuchtgebiete* Karya Charlotte Rochie (Perspektif Feminisme Radikal-Libertarian). Jurnal Pendidikan. 4. (02).
- Indrayati, Susi. (2012). Mendudukan Wacana Gender (Dari Kesalahpahaman Menuju Pemahaman). 04. (02).
- Khotimah, Khusnul. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. Jurnal Studi Gender dan Anak. 1. (01).
- Nasri, Daratullaila. (2016) Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Padusi Karya Ka'bat*. 07. (02).
- Nur'aini, Anisa dan Jacky, M.(2020). Analisis Bias Gender Pada Program Bank Sampah Induk Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Nuraini, Latifah (2017). Pembagian Kerja Buru Tani Perempuan (Studi pada Pertanian Nanas di Desa Ngancar Kediri)

- Pertamalia, Dhea. (2017). *Feminitas dan Maskulinitas pada Pasangan Lesbian di Kota Bandung: sebuah studi fenomenologis*.
- Sudarta, Wayan. (2017). *Pengambilan Keputusan Gender Keluarga Petani Pada Budidaya Tanaman Padi Sawah Sistem Subak di Perkotaan*. *Jurnal Management Agribisnis*. 05. (02).
- Suryani, Anih Sri. (2014). *Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)*. *Jurnal Aspirasi*. 05. (01).
- Wiasti, Ni Made. (2017). *Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG)*. *Journal of Antropology*. 1. (1). 29.
- Yuwono, Pulung Anggi., dan Prasodjo, Nuraini W. (2013). *Analisis Gender Pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. *Jurnal Sosilogi Pedesaan*. 01. (02). 134.
- Zaki, M. (2018). *Fenomena Kekuasaan Politik dan Eksistensi Gender dalam Perkembangan Pendidikan*. *Jurnal sosial, politik, kajian politik dan tafsir*. 01. (01).

#### **Skripsi:**

- Anisa, Radite Nur. 2016. *Stereotip dan Pilihan Laki-laki yang bekerja Sebagai Karyawan Salon Kecantikan di Kota Semarang*. Skripsi. Program S1 Antropology dan Sosiologi. Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, Prilly P. 2017. *Pembagian Kerja dalam Keluarga Petani Tembakau pada Musim Kemarau di Dusun Tattat, Desa Patarongan, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, Madura*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Krissetyoningrum, Diyan. 2014. *Dekonstruksi Maskulinitas dan Feminitas dalam Sinetron ABG Jadi Manten*. Skripsi. Program S1 Ilmu Komunikasi. Universitas Diponegoro.
- Lestari, Ayu Puji. 2019. *Pembagian Kerja Pada Tenaga Kerja Perempuan*. Skripsi. Program S1 Studi Antropology. Universitas Airlangga.
- Nugraha, Susetyo Krisno. 2019. *Representasi Maskulinitas Wanita dalam Web Series*. Skripsi. Program S1 Ilmu Sosial. Universitas Islam Indonesia.
- Rizkia, Putri Ayu. 2020. *Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Paprika Kelurahan Bambu Apus Pamalang Kota Tangerang Selatan*. Skripsi. Program S1 Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri. Jakarta.

#### **Sumber Lainnya:**

- Jalastoria.id. (2020). "Feminitas dan Maskulinitas" diakses pada 28 November 2022, dari: <https://www.jalastoria.id/feminitas-dan-maskulinitas/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah. "Sistem



Informasi Pengeolaan Sampah Nasional”. Diakses pada 10 April 2022, dari: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>

Khoiriah, Siti. 2021. “Timbunan Sampah di Lampung Lebih dari 2 Juta Ton Per Tahun”. Diakses pada 10 pril 2022, dari: <https://www.kupastuntas.co/2021/11/27/timbunan-sampah-di-lampung-lebih-dari-2-juta-ton-per-tahun#:~:text=Kupastuntas.co%2C%20Bandar%20Lampung%20%2D,ton%20di%20tahun%202025%20mendatang.>

KupasTuntas.co. “Timbunan Sampah di Lampung Lebih dari 2 Juta Ton per Tahun” Diakses pada 1 September 2022, dari: <https://kupastuntas.co/2021/11/27/timbunan-sampah-di-lampung-lebih-dari-2-juta-ton-per-tahun>

Nurleni, Evi. (2014). Feminisme Marxis dan Sosialis . [Presentasi PowerPoint] Diakses pada 28 November 2022, dari: <https://www.slideshare.net/evinurleni/presentations/2>

Suara Lampung.id. “Volume Sampah di Bandar Lampung Meningkatkan menjadi 1000 ton per Hari, Pemkot Ambil Langkah ini”. Diakses pada 1 September 2022, dari: <https://lampung.suara.com/amp/read/2022/07/04/070500/volume-sampah-di-bandar-lampung-meningkat-menjadi-1000-ton-per-hari-pemkot-ambil-langkah-ini>

Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Diakses pada 10 April 2022, dari: <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah.pdf>.

Warta Lampung.id. “Milad ke-1. Emak.id Dapat Penghargaan hari Kartini dari OASE Kabinet Indonesia Maju”. Diakses 8 Maret 2023, dari: <https://www.wartalampung.id/milad-ke-1-emak-id-dapat-penghargaan-hari-kartini-dari-oase-kabinet-indonesia-maju.html>